

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat Alquran memberi pedoman dan tuntunan kepada manusia dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Salah satu tuntunan yang dibahas di dalam Alquran ialah selektif dalam menerima dan menyampaikan informasi. Dalam bahasa Alquran, sikap selektif dan kritis diistilahkan dengan *tabayyun*.¹ Sikap *tabayyun* sangatlah penting. Di dalam Alquran, perintah untuk melakukan *tabayyun* dilukiskan dengan kata *tabayyanū* (تَبَيَّنُوا) ditemukan sebanyak tiga kali, dua kali di dalam Surah al-Nisa' ayat 94:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
 أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ
 اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh,*

¹ Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II, No. 1, 2017, hal. 144-145.

Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Nisa' [4]: 94)²

Dan satu kali di dalam Surah al-Hujurat ayat 6³:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat [49]: 6)⁴*

Di era modern ini, hampir dipastikan bahwa siapa saja yang memiliki *handphone*, memiliki akun di *facebook*, *twitter* dan sebagainya. Kondisi ini seperti sebuah kelaziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada era digital seperti sekarang. Jika dahulu perkenalan dilakukan dengan cara bertukar kartu nama, sekarang kita bertemu orang baru cenderung untuk bertukar alamat akun atau membuat pertemanan di media sosial.

Evolusi yang terjadi dari penemuan di bidang teknologi maupun inovasi internet menyebabkan tidak hanya memunculkan media baru saja. Berbagai macam aspek kehidupan manusia seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang sebelumnya tidak pernah diduga. Dunia seolah-olah tidak lagi memiliki batasan dan tidak ada lagi kerahasiaan yang bisa ditutupi. Kita dapat mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara kita tidak mengenal dan tidak pernah bertatap muka dengan orang tersebut.

² Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 94, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 93.

³ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaẓ al-Qur'an*, Dar al-Hadis, 2007, hal. 174.

⁴ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 6, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2006, hal. 516.

Media sosial bahkan menjadi “Senjata Baru” bagi banyak bidang. Kampanye politik pada pemilu tahun 2014 lalu banyak melibatkan peran media sosial. Perusahaan-perusahaan saat ini memberikan perhatian khusus untuk mengelola media sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan mereka secara *online*. Iklan menjadi berubah dari cara tradisional yang diproduksi oleh perusahaan dengan biaya yang tidak sedikit menjadi partisipasi khalayak di media sosial. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan sekaligus kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Kehadiran media sosial dan semakin berkembangnya jumlah pengguna dari hari ke hari memberikan fakta menarik betapa kekuatan internet bagi kehidupan.⁵

Riset yang dipublikasikan oleh *Crowdtap*, *Ipsos Media CT*, dan *The Wall Street Journal* pada tahun 2014 melibatkan 839 responden dari usia 16 sampai 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial jauh lebih banyak dibandingkan mengakses media tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara.⁶

Kehadiran media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan dan menyebarkan gagasan-gagasan yang benar dengan cepat. Sedangkan dampak negatif dari media sosial sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai media penyebaran berita-berita palsu dan ujaran

⁵ Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, “Prilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan” *Buletin Psikologi*, No. 1, 2017, hal. 36-37.

⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio Teknologi*, Simbiosis Rektama Media, Bandung, 2017, hal. 2-3.

kebencian yang tak terkendali di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut berpotensi memicu gangguan terhadap ketertiban umum.⁷

Maraknya penggunaan media sosial juga menjadi sebuah tantangan bagi umat Islam bagaimana cara membumikan ajaran yang tertera di dalam Alquran kepada para pengguna media sosial. Dahulu, masyarakat harus berangkat ke *majlis ta'lim* untuk menyimak para ustaz mengajar tafsir Alquran, tetapi kini para ulama' yang mendatangi masyarakat lewat *smartphone* yang dimiliki masyarakat. Seseorang bisa mengaji di mana saja, saat tengah terjebak macet, menunggu antrian panjang di bank, di kafe, bahkan di tempat tidur. Berbagai macam aplikasi digunakan seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*, *whatsApp* dan lain-lain. Semua itu merupakan cara baru dalam berdakwah. Walaupun demikian, hal ini ada dampak negatifnya. Umat tidak lagi bisa memilah mana yang ustaz sungguhan dan mana ustaz yang *abal-abal*, karena semua orang bisa mendadak menjadi ustaz. Kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh. Pada akhirnya, media sosial juga dipakai sebagai alat menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah, dan parahnya lagi tidak jelas mana yang asli dan mana yang *hoax* (bohong).⁸

Baru-baru ini, pemerintah juga diresahkan dengan kemunculan kelompok Muslim Cyber Army (MCA) yang menyebarkan *hoax* dan ujaran kebencian di dunia maya dengan mengatasnamakan "Muslim". Kelompok MCA ini diduga sebagai sindikat kejahatan dunia maya yang sangat terorganisir dengan rapi, karena untuk menjadi anggota inti di The Family MCA yang jumlahnya ratusan ribu orang, harus lulus tahapan seleksi dan memenuhi kualifikasi tertentu serta harus dibaiat terlebih dahulu. Konten-konten yang disebar oleh anggota MCA meliputi isu

⁷ Agus Yulianto, (2017), Ini pentingnya tabayyun dalam bermedsos, (online), Tersedia: <http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/25/ozyios396-ini-pentingnya-tabayyun-dalam-bermedsos> (07 Maret 2018).

⁸ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, Bunyan, Yogyakarta, 2017, hal. V.

kebangkitan Partai Komunis Indonesia, penculikan ulama dan pencemaran nama baik presiden, pemerintah, hingga tokoh-tokoh tertentu. Tidak hanya sebatas itu, mereka juga menyebarkan konten berisi virus pada orang atau kelompok lawan yang dapat mengakibatkan rusaknya perangkat elektronik bagi penerima.⁹

Maraknya informasi *hoax* yang beredar di media sosial mendapatkan perhatian serius dari banyak pihak, diantaranya adalah Rudiantara, Menteri Komunikasi dan Informatika (MENKOMINFO). Beliau menghimbau kepada publik untuk terlebih dahulu memastikan kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya di media sosial dengan melakukan *tabayyun*.¹⁰ Di samping itu, Asrorun Ni'am Sholeh, Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga meminta kepada masyarakat yang menggunakan media sosial agar melakukan klarifikasi atau *tabayyun* dalam memposting sesuatu di media sosial. Menurutnya, dikeluarkannya Fatwa MUI tentang hukum bermuamalah di Media Sosial dapat menjadikan masyarakat lebih untuk melakukan *tabayyun* sehingga tidak terjerumus ke dalam informasi tanpa sumber atau *hoax*.¹¹

Melihat realitas tersebut, tuntunan untuk melakukan *tabayyun* dewasa ini sangatlah ditekankan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai petunjuk Alquran tentang *tabayyun*. Judul dari penelitian yang akan dibahas yaitu “*Tabayyun* dalam Perspektif Alquran dan Urgensinya Terhadap Informasi di Media Sosial”.

⁹ Maulana Mahardhika, (2018), MUI Mencatut Nama Muslim, MCA Menodai Kesucian Ajaran Islam, (online), Tersedia: <http://nasional.kompas.com/read/2018/03/01/10550351/mui-mencatut-nama-muslim-mca-menodai-kesucian-ajaran-islam> (08 Maret 2018).

¹⁰ Nabilla Tashandra, (2017), Menkominfo Imbau Lakukan “Tabayyun” Sebelum Sebar Informasi Di Medsos, (Online), Tersedia: <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/10/22405431/menkominfo.imbau.lakukan.tabayyun.sebelum.sebar.informasi.di.medsos> (07 Maret 2018).

¹¹ Misa, (2017), MUI Minta Masyarakat Tabayyun Dalam Bermedsos, (online), Tersedia: <http://www.radarbangsa.com/news/5816/mui-minta-masyarakat-tabayyun-dalam-bermedsos> (07 Maret 2018).

B. Fokus Penelitian

Pembahasan menyangkut *tabayyun* dalam Alquran sangat luas, oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitiannya pada empat hal, antara lain: pengertian *tabayyun* dalam Alquran, kriteria informasi yang perlu ditabayyun, cara melakukan *tabayyun* dan urgensinya terhadap informasi di media sosial.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, perlu dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan agar penelitian lebih terarah. Adapun rumusan masalahnya antara lain:

1. Bagaimana pengertian *tabayyun* dalam Alquran?
2. Bagaimana kriteria informasi yang perlu ditabayyun?
3. Bagaimana cara melakukan *tabayyun*?
4. Bagaimana urgensi *tabayyun* terhadap informasi di media sosial?

D. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan pasti tak lepas dari tujuan yang ingin dicapainya, begitu juga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengertian *tabayyun* dalam Alquran
2. Untuk mengetahui kriteria informasi yang perlu ditabayyun
3. Untuk mengetahui cara melakukan *tabayyun*
4. Untuk mengetahui urgensi *tabayyun* terhadap informasi di media sosial

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Mengembangkan pengetahuan tentang ilmu Islam yang berkaitan dengan bidang tafsir, khususnya pembahasan tentang *tabayyun* yang dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian *tabayyun*, kriteria informasi yang perlu ditabayyun, dan cara melakukan *tabayyun*.
- b. Memberikan wawasan akan pentingnya *tabayyun* terhadap informasi di media sosial.

2. Manfaat secara praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna:

- a. Sebagai sumbangan informasi untuk masyarakat dan orang-orang yang membutuhkan penjelasan mengenai *tabayyun* dalam perspektif Alquran dan urgensinya terhadap informasi di media sosial.
- b. Sebagai sumber landasan bagi umat Islam untuk teliti dan seleksi terhadap informasi yang ada di media sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum menemukan karya yang membahas tentang *Tabayyun Dalam Perspektif al-Qur'an dan Urgensinya Terhadap Informasi di Media Sosial*. Hanya saja penulis menemukan beberapa karya yang membahas secara umum tentang tema tersebut. Beberapa karya tersebut penulis kelompokkan dalam tiga bentuk, antara lain:

1. Dalam bentuk buku, penulis menemukan dua buah, antara lain:

- a. Buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* karya Muhammad Quraish Shihab. Di dalam buku ini, terdapat sub judul “Tabayyun”. Ayat *tabayyun* yang diangkat dalam pembahasan ini adalah Surah al-Hujurat ayat 6. Dalam buku ini dijelaskan bahwa agama memerintahkan untuk melakukan *check and recheck* dan ia dinamai dengan *tabayyun* sebagaimana yang terdapat di Surah al-Hujurat ayat 6. Dalam ayat ini ada dua hal baik yang digarisbawahi, yang pertama mengenai pembawa berita dan yang kedua mengenai isi berita. Pembawa berita yang perlu ditabayyun dalam pemberitaannya adalah seorang fasik dan beritanya merupakan suatu berita yang penting.¹²
 - b. Buku yang berjudul *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* karya Muhammad Quraish Shihab. Di dalam buku ini, terdapat juga pembahasan tentang ayat *tabayyun* yaitu Surat Al-Hujurat ayat 6 yang ada di dalam pembahasan yang berjudul “Desas-desus” dan “Penerima informasi”. Di situ dijelaskan bahwa berita yang beredar harus diteliti dan diteliti lagi karena isu dapat membahayakan dan merugikan banyak pihak. Di dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 dinyatakan bahwa berita yang perlu diselidiki adalah berita penting yang disampaikan oleh seorang fasik.¹³
2. Dalam bentuk jurnal, penulis menemukan jurnal yang berjudul *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi* karya Mawari Siregar. Tulisan ini membahas tentang pelajaran yang dapat diambil dari turunya Surah al-Hujurat ayat 6, yang pertama tentang pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi, karena informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan dan bahkan entitas itu sendiri. Yang kedua

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati, Jakarta, 2017, hal. 208-209.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2013, hal. 332 dan 358.

tentang perintah memeriksa dan menyeleksi informasi yang diungkapkan al-Qur'an dalam kata *fatabayyanu*, dengan tegas memerintahkan kepada setiap orang untuk memeriksa dengan teliti sebelum menganbil kesimpulan.¹⁴

3. Dalam bentuk skripsi, penulis menemukan dua buah, antara lain:
 - a. skripsi yang berjudul *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Mishbah)* karya Dina Nasicha, mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Karya tulis ini membahas tentang perbandingan (mencari kesamaan dan perbedaan) penafsiran ayat *tabayyun* yang dilakukan oleh 'Aidh al-Qarni dalam Tafsir al-Muyassar dan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah. Persamaannya adalah dalam mengartikan kata *fatabayyanu* sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang disebarakan oleh orang fasik. Sedangkan perbedaan dari keduanya dapat dilihat dari segi metode dan corak penafsirannya. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tabayyun (seperti Surah al-Hujurat ayat 6), Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* dan corak *al-adabi al-ijtima'i* sedangkan 'Aidh al-Qarni menggunakan metode *ijmali* dan corak *sufhi al-isyari*.¹⁵
 - b. Skripsi yang berjudul *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial* karya Brian Rafsanjani, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Karya tulis ini membahas tentang penafsiran para ulama mengenai ayat-ayat tabayyun, penafsiran ulama yang dibahas adalah penafsiran Muhammad Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan Hamka.

¹⁴ Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. II, No. 1, 2017.

¹⁵ Dina Nasicha, "Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Mishbah)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Skripsi ini juga membahas kontekstualisasi sikap tabayyun pada problematika pemberitaan media sosial.¹⁶

- c. Skripsi yang berjudul *Jurnalistik dan Konsep Tabayyun dalam Al-Qur'an : Analisis Tayangan Infotainment Kiss di Indosiar* karya Amirulloh, mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Di dalam skripsi ini ia menuturkan bahwa tabayyun merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk selalu dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak pertikaian dan perselisihan baik dalam skala kecil maupun skala besar yang disebabkan oleh tuduhan-tuduhan yang tidak benar atau pemahaman yang salah dalam membaca sikap orang lain.¹⁷
- d. Skripsi yang berjudul *Tabayyun dan Dinamika Internal Organisasi (Studi Di Ukmf Jm Al-Ishlah Tahun 2015, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)* karya Tri Wulan Fauziyyah, mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta, fakultas ilmu sosial. skripsi ini mendeskripsikan tentang dinamika internal organisasi yang terjadi di UKMF JM al-Ishlah dan proses dan mekanisme tabayyun di dalamnya.¹⁸
- e. Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi Dalam Tafsir Al-Maragi)* karya Muhammad Athoillah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁶ Brian Rafsanjani, "Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 16-17.

¹⁸ <http://eprints.uny.ac.id/41874/> (30 Maret 2018).

Skripsi ini membahas tentang nilai dan pesan moral yang ada di surat al-hujurat, termasuk didalamnya adalah tabayyun.¹⁹

- f. Skripsi yang berjudul *Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Mufassirin* karya Nurul Aini Mukarromah.²⁰



¹⁹ Muhammad Athoillah, “Nilai-nilai Kemasyarakatan dalam Surat al-Hujurat”, *Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁰ <http://pps.iiq.ac.id/pustaka/detailview.php?id=2716&search=&prefix=> (30 Maret 2018).